RESPON PASANGAN USIA SUBUR (PUS) TERHADAP PROGRAM KELUARGA BERENCANA (KB) DI DESA TANJUNG BELIT KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS

By:

Siti Muthiah dan Yoskar Kadarisman

Abstract

The research aims is to determine how the response of fertile couples to family planning programs and find out what affects the response of fertile couples to family planning in the village of Tanjung Belit Siak Kecil District Bengkalis.

The population is fertile couples who have 2 children, as many as 234 couples in the village of Tanjung Belit Siak Kecil Bengkalis. Of all respondents, amounting to 234 couples, 140 couples of whom are not participating in family planning program while 95 couples are the participant. Due to limitations of the research so we decided a representative sample of the population by 43 % in order to obtain 60 respondents that not planning acceptors and 40 respondents that planning acceptors. Data analysis using quantitative descriptive.

The study states that the factors affecting the respondents for not participating family planning is because of their have a low level of education, their jobs are largely farmers and a couple aged 36 to 40 years old is the age that is no longer fertile. In the village of Tanjung Belit, parental education level is affect the number of children they have. Respondents did not all know about the family planning program, there were 33 respondents or 55 % of all existing subjects admitted that they were aware of any family planning program in the village of Tanjung Belit. While 27 respondents or 45 % of all subjects who claimed not to know that there is no family planning program in their village. The most dominant factor that affecting the response to the couples is the education of respondents.

Keywords : Response, Fertile Couples , Family Planning Program

I. Latar Belakang Masalah

Program Keluarga Berencana dicanangkan dalam rangka usaha pemerintah untuk membangun manusia Indonesia yang berkualitas. Pada dasarnya pemerintah berkeinginan untuk membuat perubahan dari suatu kondisi tertentu kearah yang lebih bernilai. Agar proses perubahan itu dapat menjangkau sasaran-sasaran perubahan keadaan yang lebih baik dan dapat digunakan sebagai pengendali masa depan, di dalam melaksanakan pembangunan itu perlu sekali memperhatikan segi manusianya. Karena dalam arti proses, pembangunan itu menyangkut makna bahwa manusia itu objek pembangunan dan sekaligus subyek pembangunan. Sebagai subjek pembangunan manusia harus diperhitungkan, sebab dia punya nilai dan potensi yang luar biasa. Oleh karena itu, di dalam pembangunan perlu sekali mengajak subjek tadi untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan secara berkelanjutan.

Masalah yang akan dihadapi oleh keluarga yang memiliki anak dalam jumlah banyak, terutama yang jarak kelahirannya tidak diatur adalah peningkatan risiko

terjadinya pendarahan ibu hamil pada trimester ketiga, angka kematian bayi meningkat, ibu tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat diri dan anaknya, serta terganggunya proses perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan kurang gizi, berat badan lahir rendah (BBLR) dan lahir prematur (BKKBN,2007).

Kaitannya dengan peran serta masyarakat dalam program tertentu, peranan tokoh masyarakat baik formal maupun non-formal sangat penting terutama dalam mempengaruhi, memberi contoh, dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat di lingkungannya guna mendukung keberhasilan program. Apalagi di masyarakat pedesaan, peran tersebut menjadi faktor determinan karena kedudukan para tokoh masyarakat masih sangat kuat pengaruhnya, bahkan sering menjadi tokoh panutan dalam segala kegiatan hidup sehari-hari warga masyarakat.

Tingkat partisipasi warga masyarakat terhadap program tertentu merupakan landasan atau dasar utama bagi timbulnya kesediaan untuk ikut terlibat dan berperan aktif dalam setiap kegiatan program tersebut. Makna positif atau negatif sebagai hasil partisipasi seseorang terhadap program akan menjadi pendorong atau penghambat baginya untuk berperan dalam kegiatannya. Berbagai hal yang terjadi, dan menjadi pengalaman yang kurang menyenangkan sering mengakibatkan warga masyarakat kurang mampu bersikap terbuka untuk secara jujur menyatakan partisipasi dan pandangannya tentang suatu program yang diselenggarakan pemerintah. Karena sering dilandasi oleh partisipasi yang kurang positif maka keterlibatan yang ada sering merupakan partisipasi semu.

Keadaan yang demikian itu bila sering terjadi maka akan berakibat kurang lancarnya kegiatan sesuai dengan rencana sehingga menyulitkan usaha pencapaian tujuan program secara utuh dan mantap (sutopo, 1996: 132). Hambatan yang sering muncul ketika partisipasi masyarakat internal, berupa hambatan sosio-kultural, dan eksternal, hambatan dari birokrasi pemerintah. Hambatan internal, merupakan hambatan dari dalam masyarakat itu sendiri, yang merupakan keengganan sebagian besar warga masyarakat untuk terlibat langsung dalam suatu program kegiatan (Toha Miftah: 11-17).

Hal ini disebabkan karena keadaan sosio-kultural mereka yang belum memungkinkan untuk secara aktif menyuarakan keinginan mereka. Sementara mereka lebih memilih diam. Hambatan ini bukanlah merupakan hambatan yang fatal, sebab hambatan ini masih bisa diperbaiki dengan cara memberikan masukan informasi-informasi baru yang positif dan bersifat membangun.

Mereka harus dikenalkan dengan penemuan-penemuan dan perkembangan baru di daerah lain, yang nantinya akan membuka cakrawala berpikir mereka. Akan tetapi terkadang mereka masih memiliki kesadaran yang rendah karena adanya beberapa keterbatasan. Misalnya, rendahnya pendidikan, rendahnya sosial-ekonomi, kurangnya sarana dan prasarana terhadap suatu program pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas dan Penanggung jawab Program KB di Puskesmas Tanjung Belit menyatakan bahwa rendahnya akseptor KB karena adanya hambatan-hambatan dalam memperoleh informasi tentang alat kontrasepsi, hambatan medis berupa ketersediaan alat maupun ketersediaan tenaga kesehatan dan adanya rumor yang beredar dimasyarakat mengenai alat kontrasepsi khususnya kontrasepsi untuk pria, sehingga penulis menilai diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan KB di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil dengan mensosialisasikan KB sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan angka cakupan akseptor KB.

Rendahnya respon masyarakat dalam ber KB dapat memberikan dampak negatif bagi kaum wanita, karena kaum wanita akan semakin dituntut untuk berperan aktif, pada hal respon masyarakat dalam KB dan kesehatan reproduksi serta perilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangannya dan keluarganya adalah juga tanggung jawab bersama.

Dari 6.010 Pasangan usia subur yang terdapat di Kecamatan Siak Kecil yaitu 4.544 pasangan usia subur yang ikut berprogram keluarga berencana, bila di dibandingkan dengan yang tidak ikut program KB. Maka lebih banyak yang tidak ikut yaitu 1.466. Hal ini, disebabkan oleh beberapa faktor. Sebagian besar pasangan usia subur yang tidak ikut ber KB juga terdapat di Desa Tanjung Belit. Dimana yang ikut sebanyak 159 sekitar 41,41 % sedangkan yang tidak ikut jumlahnya sangat banyak yaitu 225 atau 58,59%, Hal ini sangat dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi baik dari segi agama maupun budaya masyarakat disamping juga karena tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah.

Alasan penelitian mengambil di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis karena Wilayah ini terlihat sangat rendah partisipasi masyarakatnya dalam program KB dibandingkan desa lainnya, sehingga sangat berpengaruh terhadap jumlah penduduk. Hal tersebut tentunya akan berdampak bagi sektor kehidupan lain. Hal yang sering tidak terungkap adalah bagaimana respon penduduk sendiri terhadap program Keluarga Berencana, bagaimana pemahaman penduduk tentang program ini dan apa saja faktor yang mempengaruhi respon pasangan usia subur terhadap program KB yang menyebabkan masih rendahnya partisipasi mereka terhadap program KB tersebut.

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji secara seksama:

1. Untuk mengetahui bagaimana respon Pasangan Usia Subur terhadap program Keluarga Berencana di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengetahui apa yang mempengaruhi respon pasangan usia subur terhadap program KB di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

II. Tinjauan Teori

2.1. Pengertian Respon dan Partisipasi

Respon adalah istilah yang digunakan oleh ilmu psikologi untuk menanamkan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan. Teori Behaviorisme menggunakan istilah respon yang dipasangkan dengan rangsang dalam proses terbentuknya perilaku. Respon adalah perilaku yang muncul dikarenakan adanya rangsangan dari lingkungan.

Ahmadi (2003:64), memandang respon sebagai gambaran ingatan dari pengamatan dan objek yang telah di amati dan tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Definisi lain yang dikemukakan Soemanto (2000:25), respon atau tanggapan adalah bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan, kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan untuk di masa yang akan datang.

Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi berbicara mengenai respon atau tidak respon tidak terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap

yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Menurut Hunt (1962) dalam Sawono (1995: 48) orang dewasa mempunyai sejumlah unit untuk memproses informasi-informasi. Unit-unit ini dibuat khusus untuk menangani representasi fenomenal dari keadaan diluar individu. Lingkungan internal ini dapat digunakan untuk memperkirakan peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar.

Proses yang berlangsung secara rutin inilah yang disebut Hunt sebagai suatu respon (Adi, 1994: 129). Teori rangsang balas (*stimulus respon theory*) yang sering juga disebut sebagai teori penguat dapat digunakan untuk menerangkan berbagai gejala tingkah laku sosial dan sikap. Yang artinya disini adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia mengalami rangsang tertentu. Sikap ini terjadi biasanya terhadap benda, orang, kelompok, nilai-nilai dan semua hal yang terdapat di sekitar manusia.

Respon bisa diartikan sebagai bentuk tanggapan dari stimulus atau rangsangan dari luar. Menurut Soemirat (2003:17) ada 4 (empat) indicator respon masyarakat yaitu:

1. Latar belakang budaya : merupakan nilai-nilai yang dianut, suka dan tidak sukanya seseorang terhadap sesuatu, serta aksi yang di ambil oleh masyarakat tersebut dalam menilai segala sesuatunya.
2. Pengalaman masa lalu : mempengaruhi beberapa faktor seperti needs (kebutuhan), personality (kepribadian).
3. Nilai-nilai yang di anut : mempengaruhi cara menginterpretasikan sesuatu yang ditangkap.
4. Berita-berita yang berkembang merupakan penambah pengetahuan mengenai sesuatu dalam hal yang baru yang sedang marak.

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dalam defenisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.

Partisipasi itu sendiri adalah suatu kegiatan atau turut berperan serta dalam suatu program kegiatan. Partisipasi merupakan proses aktif yang mengkondisikan seseorang turut serta dalam suatu kegiatan yang disebabkan oleh persepsi yang positif. Meskipun demikian, partisipasi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiologis, ekonomis, politis seseorang yang merupakan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat juga dapat berbeda-beda bentuknya.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991: 154-155) sebagai berikut: *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; *kedua*, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap

proyek tersebut; *ketiga*, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Jadi dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang melaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

2.2. Pengertian Pasangan Usia Subur (PUS)

Pasangan suami istri yang saat ini hidup bersama, baik bertempat tinggal resmi ataupun tidak, dimana usia istri antara 20 tahun sampai 45 tahun. Pasangan usia subur batasan usia yang digunakan disini adalah 20-45 tahun. Pasangan Usia Subur berkisar antara usia 20-45 tahun dimana pasangan (laki-laki dan perempuan) sudah cukup matang dalam segala hal terlebih organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik. Ini dibedakan dengan perempuan usia subur yang berstatus janda atau cerai.

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, Pasangan Usia Subur sangat mudah dalam memperoleh keturunan, dikarenakan keadaan kedua pasangan tersebut normal. Hal ini lah yang menjadi masalah bagi Pasangan Usia Subur yaitu perlunya pengaturan tingkat kelahiran, perawatan kehamilan dan persalinan aman.

2.3. Pengertian Keluarga Berencana (KB)

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita, meskipun tidak selalu diakui demikian. Peningkatan dan perluasan pelayanan keluarga berencana merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang sedemikian tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh wanita.

Ada beberapa kemungkinan kurang berhasilnya program KB diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu dan faktor pendukung lainnya. Untuk mempunyai sikap yang positif tentang KB diperlukan pengetahuan yang baik, demikian sebaliknya bila pengetahuan yang baik, demikian sebaliknya bila pengetahuan kurang maka kepatuhan menjalani program KB berkurang (Notoatmojo, 2003).

KB juga dapat diartikan sebagai tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi, untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

2.4. Konsep Operasional

Agar terciptanya suatu kesatuan pengertian dan keseragaman bahasa serta untuk mempermudah dalam penelitian ini maka penulis perlu memberikan batasan dari beberapa istilah yang perlu dioperasikan terlebih dahulu.

1. Respon masyarakat disini adalah tanggapan atau reaksi masyarakat terhadap program Keluarga Berencana. Respon dalam hal ini dilihat dari persepsi, sikap dan partisipasi masyarakat terhadap program yang diselenggarakan
 - Persepsi yaitu sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.
 - Sikap yaitu reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap sesuatu stimulus atau obyek.
 - Partisipasi yaitu suatu keikutsertaan seseorang dalam suatu hal atau kegiatan.

2. Partisipasi yang dimaksud disini adalah suatu keikutsertaan masyarakat dalam suatu hal atau kegiatan terhadap program keluarga berencana (KB) dalam penelitian ini yang menjadi pokok penelitian adalah masyarakat desa tanjung belit yang tidak mengikuti atau berpartisipasi dalam program KB
3. Pasangan usia subur (PUS) yang dimaksud disini adalah pasangan suami istri yang hidup dalam satu rumah, yang berusia 20-45 tahun. Dalam penelitian ini Pasangan usia subur yang menjadi subyek penelitian adalah pasangan yang memiliki anak lebih dari 2 orang.
4. Keluarga berencana (KB) yang dimaksud disini adalah suatu cara untuk mengatur kehamilan dan mengatur jumlah anak dalam keluarga.

Dalam penelitian ini desa Tanjung Belit merupakan salah satu desa yang menjadi rujukan program KB dari pemerintah. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah :

1. Usia Penduduk, yaitu klasifikasi usia penduduk desa Tanjung Belit dari anak-anak hingga dewasa
2. Pendapatan per bulan adalah besarnya pendapatan yang diterima setiap kepala keluarga dengan kategori:
 - a. Tinggi apabila pendapatan dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup layak (KHL)
 - b. Sedang apabila pendapatan dapat memenuhi sebagian kebutuhan hidup layak (KHL)
 - c. Rendah apabila pendapatan belum memenuhi kebutuhan hidup layak (KHL)
3. Jumlah anak, adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu.
 - a. Besar, apabila jumlahnya lebih dari 4 orang anak
 - b. Kecil, apabila jumlahnya kurang dari 4 orang anak.

III Metode Penelitian

3.1. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan konsep teoritik yang membahas mengenai berbagai metode atau ilmu metode-metode yang dipakai dalam penelitian. Sedangkan metode merupakan bagian dari metodologi, yang diinterpretasikan sebagai teknik dan cara dalam penelitian, misalnya teknik observasi, metode pengumpulan sumber (*heuristik*), teknik wawancara, analisis isi, dan lain sebagainya. Berbagai hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, dan difokuskan pada tingkat partisipasi pasangan usia subur terhadap program Keluarga Berencana yang merupakan program pemerintah untuk memberi pelayanan sosial terhadap masyarakat secara menyeluruh.

3.3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur yang mempunyai anak lebih 2 orang yang jumlahnya sebanyak 234 PUS di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Dari seluruh responden yang berjumlah 234 PUS, 140 PUS diantaranya merupakan PUS yang tidak ikut program KB sedangkan 94 PUS adalah peserta program KB. Karena keterbatasan waktu dan tenaga maka sampel ditetapkan sebagai wakil dari populasi dengan penghitungan jumlah sampel sebagai berikut:
Untuk PUS yang bukan peserta KB:

140 x 43% = 60 PUS

Untuk PUS yang peserta KB :

94 x 43% = 40 PUS

b. Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu memilih secara sengaja subjek yang akan diteliti dengan menetapkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria yang ditetapkan adalah Ibu rumah tangga dari pasangan usia subur yang memiliki anak diatas 2 orang. kriteria ini di tetapkan agar dapat terlihat bagaimana program KB yang dicanangkan oleh pemerintah tidak diadopsi dengan baik oleh masyarakat Pasangan Usia Subur di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Yaitu data penelitian yang diperoleh langsung dari responden dengan cara melakukan wawancara secara mendalam dan hasil wawancara di interprestasikan sesuai dengan pemahaman penulis.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang sudah ada dan diperoleh langsung dari Desa Tanjung Belit yang berupa dokumen-dokumen, laporan atau buku-buku mengenai gambaran umum Desa Tanjung Belit, gambaran umum Desa Tanjung Belit baik dari segi ekonomi, pendidikan, agama, sosial budaya dan data peserta KB di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Observasi

yaitu cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan cara mengadakan pengumpulan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan yang dilakukan secara langsung kelapangan untuk melihat kondisi kehidupan orang-orang yang akan di observasi dengan cara terjun langsung mewawancarai responden. Dalam menggunakan metode ini, peneliti langsung berinterkasi dengan para responden dan melakukan observasi secara langsung untuk melihat bagaimana kondisi keluarga subjek penelitian.

b. Wawancara mendalam

yaitu melakukan wawancara dengan responden yang mana sebelum wawancara dimulai, terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara. Peneliti langsung memberikan beberapa pertanyaan kepada responden yang mana daftar pertanyaannya telah disiapkan terlebih dahulu.

3.6. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penulisan adalah deskriptif kuantitatif dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dilakukan tabulasi yang kemudian di analisis dengan analisis deskriptif, data dari instansi-instansi, pengamatan atau sumber lainnya masing-masing data tersebut di olah dalam bentuk tabel.

IV. Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Di Desa Tanjung Belit

4.1. Pengetahuan Responden Tentang Adanya Program KB

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan

diperoleh manusia melalui pengamatan panca inderanya. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya

Responden tidak semuanya mengetahui tentang adanya program KB yang terdapat di Desa Tanjung Belit. Dari 60 responden terdapat 33 orang responden atau 55% dari seluruh subjek yang ada mengaku bahwa mereka mengetahui adanya program KB yang ada di Desa Tanjung Belit. Sementara 27 orang responden atau 45% dari seluruh subjek yang ada mengaku tidak mengetahui bahwa ada program KB di Desa mereka.

Dalam fenomena ketidak tahuan masyarakat tentang adanya program KB tidak sepenuhnya salah masyarakat, karena masyarakat yang ada di Desa Tanjung Belit masing-masing memiliki kesibukan dan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kepala keluarga merupakan orang yang paling berkuasa didalam keluarga, kepala keluarga juga adalah orang yang memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Kepala keluarga adalah sasaran yang paling tepat didalam proses penyuluhan program KB karena kepala keluargalah yang memutuskan diterima atau ditolaknya program KB didalam keluarganya, sementara para ibu hanya akan menuruti apa yang diperintahkan oleh suaminya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, jika program KB ingin berhasil dan diterima oleh masyarakat, maka penyuluhan yang paling tepat adalah kepala keluarga, dan dengan cara penyuluhan secara intensif dari pintu kepintu.

4.2. Alasan Responden Tidak Mengikuti Program KB

Ada berbagai alasan yang mendasari seseorang dalam mengambil sikap, begitu juga terhadap program KB. Alasan responden tidak mengikuti program KB dapat dilihat secara internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pendapatan, jumlah anak, kondisi kesehatan sedangkan faktor eksternal misalnya pengetahuan dan sosialisasi tentang program KB itu sendiri.

Tabel 4.1
Distribusi Alasan Responden Tidak Mengikuti Program KB

No	Alasan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Ekonomi		
	- Tidak ada biaya	43	71,67
	- Tidak member alasan	17	28,33
2	Pengetahuan		
	- Tahu	33	55
	- Tidak tahu	27	45
3	Umur		
	- Alasan umur	40	66,67
	- Umur anak sudah besar	16	26,67
	- Kesehatan ibu	4	6,66
4	Budaya dan Agama		
	- Banyak banyak rezeki	42	70,00
	- Anak rezeki dari Allah	14	23,33
	- berKB hukumnya haram (islam)	4	6,67

Sumber: data olahan lapangan 2013

4.2.1. Alasan Ekonomi

Persoalan ekonomi merupakan factor yang sangat dominan dalam rumah tangga sehingga banyaknya Ibu rumah tangga yang tidak mengikuti program KB yang di sebabkan oleh factor ekonomi keluarganya, padahal yang di selenggarakan oleh pemerintah agar mengatur jarak anak dan mengatasi kehamilan yang tidak diinginkan. Dengan adanya program Pemerintah ini dapat meringankan perekonomian dalam

keluarga. Sementara tanggapan mereka tentang program KB tersebut justru menambah beban keuangan atau beban kebutuhan kehidupan keluarga, sehingga untuk mengikuti program KB yang di usulkan oleh pemerintah mereka memiliki banyak pertimbangan dengan pendapatan ekonomi keluarga mereka yang tidak tinggi. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa responden yang beralasan tidak memiliki biaya untuk memiliki KB yang berjumlah 43 orang atau 71,67%.

4.2.2. Alasan Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan panca inderanya. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

Persoalan pengetahuan tidak terlepas dari ekonomi keluarga yang terdapat di Desa Tanjung Belit, dengan rendahnya pendidikan maka masyarakat sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang di dimilikinya. Rendahnya pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang untuk mengetahui program-program yang telah di adakan oleh pemerintah, seperti halnya program KB yang sudah lama di adakan Pemerintah tapi masih banyak juga masyarakat yang masih belum mengetahui program KB tersebut. Ini semua di pengaruhi oleh faktor pendidikan yang rendah. Adapun alasan dari responden yang tidak mengikuti KB dimana responden yang mengetahui sebanyak 33 orang dan yang tidak mengetahui sebanyak 27 responden.

4.2.3. Alasan Umur

Umur merupakan salah satu hal penting yang menjadi alasan seseorang dalam menerima sesuatu hal atau dalam merespon suatu permasalahan. Begitu juga dalam ber-KB. Umur sangat berpengaruh dalam mengikuti program pemerintah, karena dengan umur yang lanjut sangat rentan dengan kesehatan ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi dan beresiko tinggi terhadap kesehatan kandungan juga. Maka dari itu umur menjadi alasan tersendiri dalam mengikuti KB.

4.2.4. Alasan Budaya

Masyarakat tidak terlepas dari Budaya yang terdapat atau melekat pada dirinya, sehingga kepercayaan yang lama susah untuk dirubah. Sampai-sampai tidak dihiraukan dengan kemajuan teknologi dan zaman, seperti halnya program KB ini sudah lama pemerintah terapkan tetapi masyarakat tidak menghiraukannya.

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dalam penelitian menjelaskan bahwa data responden berdasarkan agama menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah beragama Islam sebanyak 56 orang (93,80%). Sedangkan responden lainnya adalah beragama Budha yaitu berjumlah 4 orang (6,20%). Hal ini wajar karena mayoritas penduduk yang mendiami Desa Tanjung Belit adalah beragama Islam. Agama lain yang dianut oleh penduduk desa Tanjung Belit ini adalah Budha tetapi agama tersebut hanya sebahagian kecil saja yang menganutnya.

Berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa usia responden adalah dapat dilihat bahwa usia responden berada antara 20 sampai 49 tahun (masa usia subur), dimana proporsi umur terbesar terletak di antara umur 30 sampai 39 tahun yaitu sebanyak 45 orang (45,91%) kemudian diikuti oleh umur 20 sampai 29 tahun yaitu sebanyak 28 orang (28,57%) serta yang terakhir pada proporsi umur 40 sampai 49 tahun yaitu sebanyak 25 orang (25,52%). Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada dalam usia reproduksi yang baik.

Temuan dan analisis yang dapat dipaparkan dari penelitian ini adalah yaitu

pelaksanaan Respon Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Program KB Gratis bertujuan untuk menilai sejauh mana keberhasilan program tersebut, yang mencakup tiga indikator yaitu persepsi, sikap, dan partisipasi, yakni:

4.3. Alasan Responden Mengikuti Program KB

Sebanyak 25% responden yang menggunakan alat KB dengan alasan dikarenakan faktor usia lanjut, sebesar 5% karena sudah steril, sebesar 15% karena faktor ekonomi jika banyak anak takut tidak bisa memenuhi kebutuhan anak, kemudian sebanyak 5% karena ingin menjaga jarak kelahiran anak, 20% menyatakan karena anak sudah besar dan sebanyak 10% menyatakan karena kondisi fisik/kesehatan tidak memungkinkan lagi untuk melahirkan.

Responden yang ingin menekan jumlah anak sebesar 20% karena merasa bahwa jumlah anak mereka telah cukup dan kondisi ekonomi tidak memungkinkan untuk memiliki anak yang banyak karena perlunya mengeluarkan biaya yang besar dengan semakin banyaknya jumlah anak, termasuk biaya pendidikan sekolah.

Dari kecenderungan tersebut dapat ditarik informasi bahwa mayoritas responden yang merupakan masyarakat desa hanya berpikir tentang jangka pendek, sebab hanya 5 % dari mereka yang berpikir untuk meningkatkan kualitas hidup anak melalui pendidikan sekolah dalam jangka panjang.

4.3.1. Alat KB yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 6.9, mayoritas responden yakni sebesar 60% menggunakan alat suntik KB yang disuntikkan sekali tiap tiga bulan, hal ini dikarenakan penggunaan alat suntik KB yang mudah dan murah. Mayoritas responden yaitu sebesar 16% mengaku cocok menggunakan alat suntik KB, ini berarti efek negatif yang dirasa responden lebih kecil dibandingkan manfaat yang diperolehnya. Responden yang tidak cocok baik karena mengalami pendarahan, mual, obesitas ringan, dan tidak enak badan, persentase responden yang cocok jauh lebih besar, hal ini membuktikan bahwa alat KB cocok untuk digunakan. Responden yang memberikan jawaban tidak tahu sebanyak 11 % dikarenakan baru menikah dan belum pernah memakai alat KB.

4.3.2 Lama Penggunaan KB

Mayoritas 40% responden menggunakan alat KB selama 1-5 tahun dan pemakaiannya dilakukan secara bertahap. Setelah mempunyai anak, responden memakai alat KB dan jika ingin mempunyai anak lagi maka pemakaian alat KB dihentikan. Sebagian besar responden yaitu 35% baru kurang dari 1 tahun yang menggunakan alat KB dan sebagian kecil yaitu 5% sudah lebih 10 tahun menggunakan alat KB. Maka dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat menggunakan KB masih rendah karena mayoritas penggunaan KB masih di bawah 1 tahun.

4.3.3 Peserta KB

Sebagian besar responden yaitu 85% menyatakan yang menggunakan alat KB adalah istri dan sebagian kecil yaitu 15% yang menggunakan alat KB adalah suami. Maka dapat dikatakan bahwa partisipasi suami dalam menggunakan alat KB masih rendah karena mayoritas yang menggunakan KB adalah istri.

4.4. Respon Terhadap Sosialisasi Program KB

Tanggapan masyarakat tentang diadakannya program KB mendapat respon yang positif dari masyarakat, dan hanya sebagian kecil masyarakat yang menolak adanya program KB, hanya saja kurangnya perhatian pemerintah terhadap berjalannya sosialisasi yang seharusnya diberikan secara maksimal terhadap masyarakat yang

semestinya sudah menjalankan program KB tersebut, tetapi hingga saat ini masyarakat masih banyak yang belum mendapat sosialisasi dari pemerintah desa.

4.1. Sumber Informasi

Mayoritas responden (50%) mendapat informasi tentang KB dari bidan walaupun jumlah bidan di Desa Tanjung Belit hanya dua orang ini membuktikan bahwa keberadaan bidan sangat efektif dalam menginformasikan KB. Dari puskesmas/ posyandu/ poliklinik sebesar 20% meskipun biaya relatif terjangkau tetapi keberadaan pelayanan kesehatan ini kurang bisa memberikan informasi karena terbatasnya jumlah kader-kader KB. Selanjutnya peranan dokter hanya 10% sedangkan peranan televisi hanya 10% dalam membantu menyebarkan informasi tentang KB karena hanya sedikit responden yang memiliki televisi selain itu, informasi KB di televisi juga kurang, dan dari pihak lainnya sebesar 10%, yaitu dorongan dari suami, tetangga, dan orang tua.

V. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Negatif Masyarakat Terhadap Keluarga Berencana

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pasangan Usia Subur terhadap Program Keluarga Berencana yaitu:

5.1. faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi respon seseorang, pendidikan yang rendah cenderung memiliki respon yang lambat dibandingkan seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi. Untuk melihat pengaruh pendidikan terhadap keikutsertaan dalam program KB, dapat dilihat dari tabulasi silang berikut ini:

Tabel 5.1.
Distribusi Pendidikan Responden terhadap Program KB

Pendidikan	Tidak Ikut Serta	Ikut Serta	Jumlah
SD	20	10	30
SLTP	16	12	28
SLTA	18	16	34
DIII	4	1	5
S1	2	1	3
Jumlah	60	40	100

Sumber : Data Olahan, Tahun 2013

Tabel 6.2. memperlihatkan bahwa responden yang tidak ikut program KB sebagian besar berpendidikan SD yaitu 20 orang sedangkan responden yang ikut serta program KB sebagian besar berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 16 orang. Berdasarkan tabulasi silang dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta KB berpendidikan menengah yaitu SLTA sedangkan yang tidak ikut KB sebagian besar berpendidikan rendah yaitu setingkat SD dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap respon pada program KB.

5.2. Faktor Pekerjaan

Pekerjaan seseorang juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi respon seseorang, pekerjaan dengan penghasilan yang rendah cenderung memiliki respon yang kurang baik dibandingkan dengan seseorang yang bekerja pada posisi yang lebih baik. Untuk melihat pengaruh pendidikan terhadap keikutsertaan dalam program KB, dapat dilihat dari tabulasi silang berikut ini:

Tabel 5.2.

Distribusi Pendidikan Responden dengan Respon terhadap Program KB

	Tidak Ikut Serta	Ikut Serta	Jumlah
Pekerjaan			
Petani	20	24	44
PNS	6	2	8
Buruh	20	12	32
Karyawan swasta	14	2	16
Jumlah	60	40	100

Sumber : Data Olahan, Tahun 2013

Tabel 6.4. memperlihatkan bahwa responden yang tidak ikut program KB sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh yaitu masing-masing 20 orang. Sedangkan responden yang ikut serta program KB sebagian besar bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 24 orang. Berdasarkan tabulasi silang dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta KB bekerja sebagai petani, begitu juga dengan responden yang tidak ikut KB, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam kategori pekerjaan antara responden yang ikut serta program KB dengan responden yang tidak ikut program KB.

5.3. Faktor Umur

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi respon seseorang, pendidikan yang rendah cenderung memiliki respon yang lambat dibandingkan seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang permasalahan yang akan dihadapi. Untuk melihat pengaruh tingkat umur terhadap keikutsertaan dalam program KB, dapat dilihat dari tabulasi silang berikut ini:

Tabel 5.3.

Distribusi Tingkat Umur Responden dengan Respon terhadap Program KB

Tingkat umur	Tidak Ikut Serta	Ikut Serta	Jumlah
25 – 30	6	16	22
31 – 35	10	10	20
36 – 40	24	8	32
41 – 45	16	4	20
46 – 50	4	2	6
Jumlah	60	40	100

Sumber : Data Olahan, Tahun 2013

Tabel 6.6. memperlihatkan bahwa responden yang tidak ikut program KB sebagian besar berusia 36 hingga 40 tahun yaitu sebanyak 24 orang. Sedangkan responden yang ikut serta program KB sebagian besar berusia 25 hingga 30 tahun yaitu sebanyak 16 orang. Berdasarkan tabulasi silang dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta KB berusia 25-30 tahun yang merupakan usia subur, sedangkan responden yang tidak ikut KB berusia antara 36-40 tahun yang termasuk kategori usia kurang subur, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkatan usia antara responden yang ikut serta program KB dengan responden yang tidak ikut program KB.

5.4. Jumlah Anak

Jumlah anak yang ideal dan kemampuan menjalin komunikasi dan hubungan yang baik antar anggota keluarga akan memberikan peranan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jumlah anak yang ideal berdasarkan program KB yang di

canangkan oleh pemerintah adalah 2 orang yang terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan. Untuk melihat pengaruh tingkat umur terhadap keikutsertaan dalam program KB, dapat dilihat dari tabulasi silang berikut ini:

Tabel 5.4.

Distribusi Jumlah Anak dengan Respon terhadap Program KB

Jumlah Anak	Tidak Ikut Serta	Ikut Serta	Jumlah
1	-	7	7
2	-	25	25
3	31	8	39
4	15	-	15
5	9	-	9
6	5	-	5
Jumlah	60	40	100

Sumber : Data Olahan, Tahun 2013

Tabel 6.8. memperlihatkan bahwa responden yang tidak ikut program KB sebagian besar memiliki anak 4 orang yaitu sebanyak 22 orang. Sedangkan responden yang ikut serta program KB sebagian besar memiliki anak sebanyak 3 orang yaitu sebanyak 18 orang. Berdasarkan tabulasi silang dapat dilihat bahwa responden peserta KB sebagian besar memiliki anak 3 orang, sedangkan responden yang bukan peserta KB memiliki anak 4 orang dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah anak antara responden yang ikut serta program KB dengan responden yang tidak ikut program KB.

Jumlah anak yang tidak ideal terkadang juga dapat memberikan masalah bagi masyarakat, rendahnya tingkat pendapatan kepala keluarga akan memberi dampak pada pemenuhan kebutuhan hidup anggota keluarga. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa kepala keluarga yang memiliki anak paling banyak sebanyak 5 orang berada pada tingkat pendapatan yang pas-pasan yang berkisar antara 1-1,5 juta hal semacam ini tentu akan berdampak bagi kesejahteraan keluarga.

VI Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Kesimpulan

- Faktor yang mempengaruhi responden untuk tidak ikut KB adalah karena tingkat pendidikan mereka yang rendah, pekerjaan mereka sebagian besar adalah petani dan merupakan pasangan berusia 36 hingga 40 tahun yaitu usia yang sudah tidak subur lagi.
- Pada desa Tanjung Belit, faktor pendidikan terakhir orang tua cukup berpengaruh terhadap jumlah anak yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan dengan 60% responden yang berpendidikan terakhir SD memiliki lebih dari dua orang anak Pendidikan sebagai aspek yang penting belum diprioritaskan oleh sebagian besar masyarakat, sehingga pola pikir tersebut perlu untuk diubah, termasuk partisipasi masyarakat dalam program KB, sehingga program KB tidak hanya dipandang sebagai cara untuk membatasi jumlah anak, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM, karena pada dasarnya anak merupakan investasi yang bernilai ekonomis bagi orang tua di masa yang akan datang.
- Responden tidak semuanya mengetahui tentang adanya program KB yang terdapat

di Desa Tanjung Belit. Dari 60 responden terdapat 33 orang responden atau 55% dari seluruh subjek yang ada mengaku bahwa mereka mengetahui adanya program KB yang ada di Desa Tanjung Belit. Sementara 27 orang responden atau 45% dari seluruh subjek yang ada mengaku tidak mengetahui bahwa ada program KB di Desa mereka.

- d. Berdasarkan hasil analisis faktor diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi respon masyarakat desa Tanjung Belit kecamatan Siak Kecil terhadap program KB adalah faktor pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan usia sedangkan faktor pendapatan tidak terlalu berpengaruh. Adapun faktor yang paling dominant mempengaruhi adalah faktor pendidikan responden.

2. Saran

- a. Program KB sebagai salah satu cara untuk mengendalikan jumlah penduduk, melalui membatasi jumlah anak yang akan dilahirkan. Perlu ditingkatkan dan pemberian informasi kepada masyarakat tentang program KB ini perlu terus dilakukan dengan memberikan sosialisasi secara langsung kepada masyarakat oleh petugas yang berwenang.
- b. Peranan bidan di Desa Tanjung Belit perlu terus ditingkatkan karena keikutsertaan masyarakat dalam program KB di desa ini masih rendah. Sosialisasi yang dilakukan hendaknya dilakukan dengan memberikan kesadaran kepada masyarakat desa tentang manfaat KB.
- c. Faktor pendidikan terakhir orang tua yang tergolong rendah karena sebagian besar hanya berpendidikan terakhir SD dapat diimbangi dengan melakukan sosialisasi secara lebih intensif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program KB, sehingga pengetahuan masyarakat tentang program KB di masa yang akan datang akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 2003, *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Conyers, Diana, 1991, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*, UGM Press, Yogyakarta
- Entjang, 2000. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hartanto, H, 2003, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Cetakan Ke III, Jakarta : Pustaka Harapan
- Imron, Ali. 1995. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk dan Masa Depan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nitisemito, 2002. *Manajemen Personalial (Manajemen Sumber Daya Manusia)*, Edisi Revisi, Cetakan Kedelapan, Ghalia, Jakarta.
- Notoatmojo, Sukidjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta : Rineka Cipta
- Prawirohardjo S. 1999. *Keluarga Berencana Dalam Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
- Prawirohardjo S. 1999. *Kontrasepsi dalam Ilmu Kandungan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
- Pusdatin (Pusat Data dan Informasi) Departemen Kesehatan Indonesia. 2005. *Glosarium Data dan Informasi Kesehatan*.
- Sarjono, Haryadi, Winda Julianita, 2006, *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, Penerbit: Salemba Empat,
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1995, *Psikologi Umum*, Rajawali Press, Jakarta
- Slamet, 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor, IPB Press.

- Soemanto, Wasty, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta
- Soemirat, Sholeh, 2003, *Dasar-dasar Public Relations*, Rosda, Jakarta
- Soekanto, Reksohadiprodjo, 1993, *Kamus Sosiologi*, Grafindo Media Pratama, Jakarta
- Sujanto, Agus, 2003, *Psikologi Umum*, Bumi Aksara, Jakarta
- Sumampouw, Monique, 2004. *Perencanaan Darat-Laut yang Terintegrasi dengan Menggunakan Informasi Spasial yang Partisipatif*. Jacob Rais, et al. *Menata Ruang Laut Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sutopo, 1996, *Pembelajaran dan Dampak Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, URDI, Jakarta
- Thoha, Miftah, 2007, *Birokrasi dan Politik Indonesia*, Rajawali Press, Jakarta
- Kompas, 30 November 2007
- Badan Statistik Indonesia (BSI). Laju pertumbuhan Penduduk per Tahun menurut Provinsi. Disitasi dari : http://www.datastatistik-indonesia.com/componetnt/option,com_tabel/task/ite,id,164/. Last update : Mei 2008.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Perkembangan Pencapaian Peserta KB baru Menurut Alat Kontrasepsi. Disitasi dari : <http://www.bkkbn.go.id/ditfor/download/Data-DESEMBER.2007/>. Last Update : Desember 2007.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2004, *Peningkatan Partisipasi Pria dalam KB dan Kesehatan Reproduksi*, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana Kota Pekanbaru
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2006. *Partisipasi Pria dalam KB dan Kesehatan Reproduksi*, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana Kota Pekanbaru
- BPSI, Mei 2007